

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 0040

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

**MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:**

MM69C-100160

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Sjair Djoeragan Boediman alias Djohor Ma-Anikan dengan Sultan Jahja / terpetik
dari boekoe sjair hoeroef Arab ; terkarang oleh Boeli-Boeli. - Batavia :
Albrecht & Co., 1898. - 80 p. ; 18 cm

**AU's EUR(S)
Boeli Boeli**

Exemplaargegevens:

**Sign. van origineel:
Shelfnr. of original copy:
M hh 0086**

**Sign. van microform:
Shelfnr. of microform:
M SINO 0040**

**Filmformaat / Size of film :
Beeld plaatsing / Image placement :
Reductie moederfilm / Reduction Master film :
Jaar van verfilming / Filmed in :
Verfilmd door bedrijf / Filmed by :**

**HDP / ~~16~~ 16 / ~~mm~~ mm
COMIC / IIB
15 : 1
2004
Karmac Microfilm Systems**

153880 473

BIBLIOTHEEK KITLV



0162 7585

1000 M 520
hh
86

SJAIR

DJOERAGAN BOEDIMAN

ALIAS

DJOHOR MA-ANIKAM

DENGAN

SULTAN JAHJA.

(TERPETIK DARI BOEKOE SJAIR HOEROEF ARAB)

TERKARANG OLEH

„BOELI-BOELI”.

BATAVIA
ALBRECHT & Co.
1898

BIBLIOTHEEK KITLV



0077 5583

hh.
86.



SJAIR

DJOERAGAN BOEDIMAN
ALIAS DJOHOR MA-ANIKAM

DENGAN

SULTAN JAHJA

(Terpetik dari boekoe sjair hoeroef Arab)

TERKARANG OLEH

„BOELI-BOELI”

Dengarkan toean soeatoe peri,
Tjerita Radja zaman bahari,
Atsalnja Sultan marentah negeri,
Djadi soedagar menginakan diri.

Demikian koenoen akan tjeritanja,
Baginda berprang di alakan moesoehnja,
Kaloear Baginda meninggalkan negerinja,
Serta membawa anak istrinja.

Negeri bernama Dzamin Airan,
Raajat tentaranja bertaboeran,
Harta keradjaän berkaparan,
Mantri poenggawa bertjeraian.

Laloe Baginda meninggalkan negeri,
Berlajar dia kesana kemari,
Sagenap desa menjamarkan diri,
Bergelar namanja biapari.

Masook bersoeka ka Dzamin Ambar,
Kapada Baginda Sultan Maätebar,
Didjadikan Baginda soeatoe soedagar,
Mendjadi penghoeloe segala pandekar.

Kajanja tiada lagi terperi,
Terlebih dari pada segala Mantri,
Barang kesakitan isi negeri,
Semoea di toeloeng soedagar membri.

Terlaloe kasih jang di pertoeawan,
Akan soedagar jang artawan,
Bitjaranja baik sangat dermawan,
Patoetlah atsal Radja bangsawan.

Bangsanja tiada di njatakan,
Kapada orang sangat di linoengkan,
Sedikit tida di chabarkan,
Atsal jang moelia di seboetkan.

Baginda itoe ada poetra tiga orang,
Elok roepanja boekan sembarang,
Laksana intan soedah di karang,
Gilang goemilang tjahajanja terang.

Laki-laki koenoen poetra jang toea,
Parasnja elok tiadalah doea,
Madjelis laksana anakan dewa,
Saperti Ardjoena di tanah Djawa.

Oemoernja baroe sedang roemadja,
Elok madjelis lagi bersadja,
Parasnja laksana gambar di poedja,
Patoetlah atsal poetranja Radja.

Namanja itoe DJAJA POETRA,
Tjantik madjelis tiada bertara,
Laksana anakkan dewa oedara,
Kasih ajahanda tiada terkira.

Poetra jang tengah itoe perampoean,
Parasnja elok soekar di lawan,
Wadjah berseri kilau kilauwan,
Laksana bidadari di dalam awan.

Namanja SITI DJOHOR MA-ANIKAM,
Laksana tjintjin paspa rakam,
Di tatah dengan permata nilam,
Soekcer bandingan di dalem alam.

Parasnja elok saderhana sedang,
Pinggangnja ramping dadanja bidang,
Moekanja boedjoer lehernja djendjang,
Membri birahi segala jang memandang.

Eloknja tiada dapet dikata,
 Saperti gambar baroe di peta,
 Poetih koening tiadalah lata,
 Bagikan linjap di pandang mata.

Tjantik manis tiada terperi,
 Arif dermawan bidjak bestari,
 Paras saperti anak bidadari,
 Tiada berbanding di dalam negeri.

Toekangnja djangan lagi di kata,
 Saperti gambar baroe di peta,
 Sedikit tiada djanggal di mata,
 Membri airat hati bertjinta.

Anjam menganjam toelis selompat,
 Djangka mendjanga cipat menjipat,
 Suedji mengoedji tekat manekat,
 Saperti toekang di negeri Maskat.

Apatah lagi sembajang mengadji,
 Soearanja merdoo sangat terpoedji,
 Terlaloe tetap hoekoem dan djandji,
 Logamnja tiada dapet di kadji.

Anak soedagar jang bongsoe itoe,
 Siti Zahara namanja tentoe,
 Elok madjelis boekan soeatoe,
 Laksana mas sapoeloeh moetoe.

Lemah lemboet barang lakoenja,
 Haloes manis soeara katanja,
 Kapada mengadji sangat bidjajnja,
 Tiada siapa toeloek bandingannja.

Logam Metcir logam Makkah,
 Logam Toerki logam Madinah,
 Logam jaman terlaloe endah,
 Di Dzamin Ambar terlaloe megah.

Masjhoerlah warta di dalam negeri,
 Terlaloe bidjak anak biapari,
 Parasnja elok soekar di tjari,
 Kadoeanja saperti anak bidadari.

Segala anak Mantri hoeloebalang,
 Gila birahi boekan kapalang,
 Sahari-hari datang beroelang,
 Pagi dan petang tiada berselang.

Berkasihlan dengan Djaja Poetra,
 Mendjadi cahabat saperti soedara,
 Bersoecka-soekaän tiada tekira,
 Berbagai permáinan djenis di bawa.

Kapada niat di dalemnja hati,
 Siti kadoea hendak di dilihati,
 Edan Asmara gila birahi,
 Djadi beroelang tiada berhenti.

Berbagei permainan jang di bawanja,
 Berdjenis-djenis mana soekanja,
 Sangat pasoelik barang lakoenja,
 Bergai roepa mengiasi dirinja.

Ada bermain membawa lajang-lajang,
 Tangan menarik kapala tergojang,
 Serta menarik menilik bajang,
 Lakoenja saperti maboek kapajang.

Sekalian melihat heran termenoeng,
 Ada jang tengadah ada jang maneroeng,
 Satengah ada berdiri meloengoeng,
 Berpeloeok toeboeh salakoe bingoeng.

Ada bermain pantoen saloeke,
 Ada bersjair goerau djenaka,
 Berdjenis kaloear segala marika,
 Soepaja hati Siti nan terboeka.

Ada jang bermain bergasing poela,
 Sambil malangkah tali di hela,
 Seraja tersenjoem menggolang kapala,
 Lakoe saperti orang jang gila.

Ada jang bermain bersipak raga,
 Satengah bermain ajam berlaga,
 Bertaroeh intan jang mahal harga,
 Sorak dan tampik tiada terhingga.

Ada jang bermain berdjoeng biram,
 Koeda mendjerit gadjah manderam,
 Soedah bermain pergi bersiram,
 Hati birahi bertamba dendam.

Djikaloe soedah waktoenja atcar,
 Sekalian moeda pergi beridar,
 Masing-masing ada manembak sasar,
 Membawa senapan dengan satenggar.

Sekalian memakei jang endah-endah,
 Memboeang langkah toendoek tengadah,
 Mangerling katingkap hatinja goendak,
 Birahikan Siti makin bertambah.

Serta berdjalan bergaja gaja,
 Berpimpin tangan sama sabaja,
 Ramal talpoek hadlirlah sedija,
 Tersampai di bahoenja keris matija.

Sekalian moeda terlaloelah sigap,
 Dengan pakajan satjoekoep langkap,
 Ada jang berkoemis berlalat hinggap,
 Sambil tersenjoem memandang katingkap.

Segala jang birahi kalboenja rewan,
 Berdjalan sama berkawan kawan,
 Hampir astana Siti dermawan,
 Berdjalan sama poetra Bangsawan.

Siti kadoewa orang pingitan,
 Sidikit tiada tempat kalihatan,
 Di dalam roemah bersoeaka soekaän,
 Soeatoepon tidak di perdoelikan.

Doedoek bakerdja Siti jang eidik,
 Serta dajang katoedjoeh beradik,
 Tingkah lakoenja amat silidik,
 Akalnja arif bitjaranja tjerdik.

Rioeh dengan tampik dan sorak,
 Saorang dajang tiada bergerak,
 Ingin hati sedikit tidak,
 Tiada kelihatan saorang boedak.

Soedah di ketahoei di dalam elmoe,
 Moeda sekalian hendak menjamoe,
 Datangnja tida kalanja djemoe,
 Djaja Poetra tempat bertamoe.

Djohor Maänikam Siti djohari,
 Terlaloe pandai menjimpan diri,
 Orang bermain kanan dan kiri,
 Makin bertambah hatinja ngeri.

Doedoeklah' Siti mengadji sembajang,
 Memakai talkoeng malem dan siang,
 Orang sekalian maboek kapajang,
 Sitipoen toendoek hatinja gojang.

Beberapa banjak orang meminta,
 Masing masing semoea berkahendak,
 Ajahanda Boendanja blonlah hendak,
 Di katakan anaknja masihnja boedak.

Banjaklah orang bersakit hati,
 Satengah bertjinta bagikan mati,
 Mana jang tidak tertahan hati,
 Djatoeh sakit langsoengnja mati.

Satengah bertjinta boekan kapalang,
 Badanpoen koeroes tampaklah toelang,
 Itoepoen sabagai djoega beroelang,
 Malas roepanja berdjalan poelang.

Ada jang satengah mendjadi gila,
 Memaki, menangis dan tertawa poela,
 Sagenap tanah kain di hela,
 Di dalam pendjara doedoek tersela.

Demikian kalakocan isi negeri,
 Gila dan maboek tiada terperi,
 Hendak di pinang tiada dibri,
 Soedagar sangat bersiap diri.

Adapoen akan Djaja Poetra,
 Doedoeklah ia fikir di kira,
 Boedjang kaämpat djadi soedara,
 Kaämpatnja moeda sama setara.

Djaja Poetra seraja berkata,
Abang kaämpat soedara beta,
Maoekah abang pergi beserta,
Hendak berlajar rasanja tjita.

Apakah soedah dengan demikian,
Doedoek berpingit saperti perampoean,
Fikiranpoen tiada ada berkatahocan,
Kapalpoen boeroek di pelaboean.

Di sahoet oleh boedjang pertama,
Soenggoehlah kata moeda oetama,
Beta kaämpat mengiringkan sama,
Belajarpoen tiada berapa lama.

Boedjang tengah orang djenaka,
Berkata dengan tertawa soeka,
Beta saorang adjaklah djoega,
Ingin rasanja hendak berniaga.

Di dalam negeri tiada koeasa,
Djemoer rasanja soeka termasa,
Baik berlajar sagenap dessa,
Berdjoeal bli poela di rasa.

Tjoba di rasa berdjoeal bli,
Boleh di kenal soekoe dan setali,
Boleh di ketahoei oentoeng dan roegi,
Tjoepak dan gantang boleh di bahagi.

Soeka tertawa boedjang katiga,
Djaja Poetra tersenjoem djoega,
Mandengarkan boedjang berdjinaka,
Berbagai-bagai tjakap di reka.

Satelah soedah bergoerau sanda,
Laloe berdjalan moeda jang sjahda,
Pergi mengadap padoeka ajahanda,
Di dapati hadlir padoeka boenda.

Serta datang laloelah doedoek,
Sambil manjembah kapalanja toendoek,
Di tegoe ajahanda serta di boedjoek,
Marilah anakkoe paras jang elok.

Apa kahandak djiwanja ajahanda,
Beroepa masjgoel di dalamnja dada,
Chabarkan hasjrat di dalam dada,
Boleh di ketahoei kahendak anakanda.

Djaja Poetra toendoek manjembah,
Bermadah manis paras jang endah,
Moehoenkan ampoen jang amat limpah,
Patik bermoehoen kapadanja ajah.

Patik nan hendak mentjari iektiar,
Hendak mentjoba poela berladjar,
Adat lembaga hendak bladjar,
Poeaslah soedah berlari berkoedjar.

Berladjar tiada berapa lama,
 Habis lambat toedjoeh pernama,
 Abang kaämpat pergi bersama,
 Meninggalken ajahanda tiadalah lama.

Satelah soedagar mendengar kata,
 Berdebar lenjap di dalamnja tjita,
 Soesahnja tiadah mandoerita,
 Laloe berhamboeran ajernja mata.

Soedagar berkata laki istri,
 Adoehai anakkoeh goenoeng bidoeri,
 Apakah kakoerangan didalam negri,
 Maka toean hendak mentjari.

Makan pakai semoea ada,
 Blandja tangga atas ajahanda,
 Sekalian tjoekoep koerang tiada,
 Apakah lagi kahendak anakanda.

Djika anakanda hendak beristri,
 Ajahanda bonda boleh mentjari,
 Anak segala poenggawa Mantri,
 Di pinang masa tiada di bri

Laloe menjembah moeda bangsawan,
 Ampoen ajahanda boendakoe toean,
 Djangan toeankoe berhati rewang,
 Beristri tiada mendjadi cheiwan.

Soenggoehpoen tiada apa jang koerang,
 Di tanggoeng ajahanda dahoeloe sekarang,
 Di dalam hati soedah terkarang,
 Hendak melihat negerinja orang.

Djangan ajahanda berhati sjali,
 Patik bermoehoen kabawah doeli,
 Soedah terdjandji dari üzali,
 Sigera djoega patik kombali.

Soedagar mendengar sembahnja poetra,
 Hilanglah akal boedi bitjara,
 Baiklah toean berkira kira,
 Moefakat dengan segala soedara.

Berkata kapada hamba sekalian,
 Kapal terkalang soeroeh toeroenkan,
 Segala alat soeroeh kenakan,
 Hamba dan sahaja soeroeh kerahkan,

Boekakan gedoeng jang soeatoe,
 Isinja emas sapoeleoh moctoe,
 Semoea moeatkan di kapal itoe,
 Djangan di tinggalkan barang soeatoe.

Ajoehai soedara mantri kaämpat,
 Pergilah toean bertjepat tjepat,
 Hiaskan kapal Singa Malompat,
 Atoerkan mariam sagenap tempat.

Atoerkan mariam rapat dan djarang,
Obat pileroeh djanganlah koerang,
Orang moeda-moeda saratoes orang,
Langkapkan sigera ini sekarang.

Djangan ditjapak djalannja laoet,
Banjak adralnja boekannja patoet,
Siapa tahoenja angin dan riboet,
Di sitoe sesal di sitoe baroe berkaboet.

Adik dan kakak baik di adjak,
Bawa sendjata djanganlah tidak,
Antah bertemoe mcesoeh dan badjak,
Boleh melawan sabarang kahendak.

Poetrakoe toean sangatlah mandja,
Barang lakoenja di perboeat sadja,
Hendak mentjari ia di sengadja,
Tiadalah koerang makan blandja.

Sakedar hendak mentjari soeka,
Hendak beladjar koenoen berniaga,
Gedoeng jang toedjoeh berisi blaka,
Apa jang koerang bolehlah boeka.

Penghoeloe rampin penghoeloe petinggi,
Laloe menjembah bermoehoen pergi,
Mangerahkan sekalian raäjat negri.
Orang moeda semoeanja pegi.

Satelah langkap akan sekaliannja,
Laloe kombali mengadap toeanja,
Soedah sedia sekalian alatnja,
Kapalpoen sarat dengan isinja.

Soedagar mangeloeh seraja berkata,
Sambil bertjoetjoeran ajernja mata,
Wahai anakkoeh tjahajanja mata,
Tiga hari lagi ajahanda meminta.

Nantilah lagi barang tiga hari,
Sangat jang baik koetika matri,
Baroelah pergi moeda djohari,
Soepaja djangan soeatoe peri.

Beradoelah toean dengan ajahanda,
Soepaja senang hatinja boenda,
Siapa tahoe pentjarian jang ada,
Bilakah bertemoe dengan anakanda.

Djikaloe ajanda bonda nan mati,
Dimanakan boleh lagi menanti,
Anakanda berlajar bersoeuka hati,
Ajahanda bonda bersoesah hati.

Djaja Poetra mandengarkan sabda,
Terlaloe piloe di dalamnja dada,
Tambahan mandengar ratapnja bonda,
Blas hatinja moeda jang sjahda.

Permi menjeroeh memboeat bekalan,
Kapada anakanda Siti handalan,
Serta segala handai dan tolan,
Boleh di taroeh berboelan boelan.

Laloelah toeroen Djaja Poetra,
Bersama ajahanda Boenda soedara,
Berapa di adjar boedi bitjara,
Siapa tahoe bertemoe mara.

Satelah genap tiganja hari,
Waktoe jang baik koetika mastri,
Laloe bermoehoen moeda bestari,
Kapada ajahanda boenda sendiri.

Piloe dan rewan di dalamnja tjita,
Malihat ajahanda boendanja serta,
Toendoek manjembah tidak berkata,
Sambil berhamboeran ajernja mata.

Soedjoed manjembah ajahanda dan bonda,
Serta bermoehoen kadoea adinda,
Di peloe di tjioem soedagar bareda,
Pergilah toean njawa ajahanda.

Soedagar menangis kalboenja rawan,
Mameloe mentjioem poetra bangsawan,
Rasa hatinja tiada ketahoean,
Slamat samporna anakoe toean.

Ajahanda boenda sangat galoerat,
Malepaskan anakanda terlaloe brat,
Berapa doä dengan isjarat,
Slamat samporna laoet dan darat.

Akan bondanja djangan di kata,
Menangis, meratap dengan ajer mata,
Adochai anakoe goenoeng permata,
Djanganlah lama meninggalkan beta.

Poetrakoe tiada dapat di larang,
Hendak mentjari apalah koerang,
Apa di boeat di negri orang,
Hantjoer hatikoe boekan sebarang.

Siti kadoewa manjembah kakanda,
Sambil menangis ia bermada,
Djangan lama meninggalkan adinda,
Kakanda wajih lihat lakoenja boenda.

Djaja Poetra mendengarnja kata,
Piloe dan blas di dalam tjita,
Sambil menjapoe ajernja mata,
Djangan adinda sangat bertjinta.

Laloe bermoehoen Djaja Poetra,
Berdjalan keloeat dengannja sigera,
Di iringkan moeda ampat setara,
Toeroen kakapal di tengah sekara.

Mana segala teahabat kenalan,
Pergi mengantar teahabat kenalan,
Bertangis-tangisan sapanjang djalan,
Sehingga sampai kapangkalan.

Berpeloek, bertjioem berdjabat tangan,
Djanganlah lama toewan garangan,
Kasih dan sajang masjra kenangan,
Djanganlah poetoos diangan-angan.

Djaja Poetra mendengar kata,
Sambil menjapoe ajernja mata,
Kakanda adinda doakan beta,
Soepaja bertemoe sigeranja kita.

Laloelah toeroen Djaja Poetra,
Naik sekotji bercheimah soetra,
Laloe berdajoeng dengannja sigera,
Sampai di kapal naik perawira.

Satelah naik moeda kapal,
Sigera di bongkar sawoehnja tonggal,
Laloe berlajar memboeang pal,
Dzamin ambar sigeralah tinggal.

Moedapoen rawan hati kaliroe,
Di lihatnja ajer roepanja biroe,
Ombaknja besar seroe manjeroe,
Manempoe kapal boeninja merdaroe.

Kapal berlajar sahari hari,
Laloelah sampai kaboeah negri,
Dzamin Thoran bandar jang bahari,
Di sana banjak dagang santri.

Sultan Jahja, radja jang moeda,
Terlaloe adil parentah baginda,
Mantri hoeloebalang sigapnja ada,
Baginda toebaroe menggantikan ajahanda.

Baginda radja jang gagah perkasa,
Terlaloe baik boedi dan bahasa,
Namanja masjhoer sagenap desa,
Lagipoen tinggi martabat bangsa.

Sultan Jahja radja terbilang,
Elok madjelis boekan kapalang,
Tjahja wadjahnja gilang goemilang,
Saperti boelan amat tjamerlang.

Arif ialah bidjak bestari,
Sedjak dan sikap soekar di tjari,
Lagi alim sangat santri,
Mengadji sembajang sahari hari.

Negrinja rami boekan kapalang,
Dagangpoen banjak datang beroelang,
Di djam:oe baginda makan bersolang,
Bersoea-soekaän mantri hoeloebalang.

Bagindapoen baroe djoega beristri,
Namanja poetri Belanta Poeri,
Parasnja elok wadjib bersri,
Kasih baginda tiada terpari

Pangsi Djoeng nama negrinja,
Di Pinang baginda di djadikan istrinja,
Terlaloe manis boedi bahasanja,
Tetapi sangat „Tjimboeroeanja”.

Selama baginda soedah beristri,
Akan poetri Belanta Poeri,
Kasih dan sajang tiada terpari,
Bersoeka soekaän sahari hari.

Poetri melihat kasih baginda,
Mangkin sahari bertambah goenda,
Takboerlah poetri di dalamnja dada,
„Saorang Bandingkoe Haram Tiada”.

Berbagai-bagai fikiran toean poetri,
Djikaloe ada di dalamnja negri,
Perampoean jang tjantik wadjah bersri,
„Kaloe-kaloe ingin Radja Bestari”.

Bertambah goenda kalboenja rawan,
Tiada soeka memandang perampoean,
Mana jang boedjang segala perawan,
Di bri belaka sama sakawan,

Segala dajang isi astananja,
Semoea habis di keloearkannja,
Mana jang moeda di kawin semoeanja,
Mana jang toea itoe di ambijnja.

Akan segala anak mantri,
Orang kaja-kaja di dalam negri,
Tiadalah boleh menoeendjoekan diri,
Sangatlah takoet akannja poetri.

Djikaloe orang masoek astananja,
Elok sedikit roepa parasnja,
Bentjilah poetri memandang dianja,
Tiada di tegor asam moekanja.

Poetripoen morka sekali kali,
Diam termenoeng tidak perdoeli,
Terkadang satengah di halau kombali.
Djanganlah datang lagi doea kali!!!

Dari sebab tjimboeroean baik roepanja,
„Kaloe-kaloe ingin Baginda kapadanja”.
Djadilah soenji di dalam astananja,
Tiada brani orang mengadapnja.

Sultan Jahja Radja bangsawan,
Melihat poetri demikian kalakoean,
Mangkin sahari bertambah „Tjimboeroean”
Bersakit hati tiada katahoean.

Baginda berfikir di dalamnja hati,
Inilah perampoean Djahat Pakarti,
Boedi taq dapat di bela mati,
Dimana dapat mentjari ganti.

Baginda berfikir di dalamnja kira,
Hendak mentjari sama setara,
Perampoean boediman samporna bitjara,
Hendakkoe ambil istri gahara.

Perampoean demikian sangat doerdjana,
Tjimboeroean tiada ada apa kerana,
Tiadalah patoet mamarentah astana,
Lajak di toeroenkan pangkat jang hina.

Demikian fikir radja bestari,
Istri jang gahara hendak di tjari,
Tiadalah tempat kapadanja poetri,
Soekar dan rame sabari hari.

Terseboet perkataan soedagar moeda,
Kapal berlaboeh di laoet peda,
Di kaloearken dagangan mana jang ada,
Antalas emas chassa Walanda.

Emas dan perak intan permata,
Dagangan sekalian endah samata,
Djoeraganpoen doedoek di atas geta,
Di hadap boedjang empat sakata.

Toeroenlah soedagar di dalemnja negri,
Serta sekalian orang djoehari,
Doedoek beratoer kanan dan kiri,
Djoeragan menoekar sirih di bri.

Sekalian heran memandang roepa,
Tiada di endahkan djoeragan mengapa,
Fikiranja ini entah siapa,
Teraloe elok sikap dan roepa.

Madjelis tiada lagi terpari,
Antahkar anak dewa dan peri,
Masoeek berniaga menjamarkan diri,
Djadi soedagar datang kemari.

Lama sekalian diam termenoeng,
Djoeragan moeda djoega di renoeng,
Boedjang sabagai orang jang bingoeng,
Saperti noedjoem hendak bertenoeng.

Ja kaämpat laloe bermadah,
Soedagar ini mengapahkah soedah,
Di sapa djoeragan haram taq endah,
Saperti taq sama moeloet dan lidah.

Boedjang berkata sambil tertawa,
Di pegangnja tangan soedagar toewa,
Mengapakah soeda datoek semocawa,
Saperti orang kahilangan njawa.

Semoea terkedjoet maloe-maloean,
 Dengan sigera menjamboet poean,
 Sambil berkata ajoehai toean,
 Bapa nan heran melihat bangsawan.

Berapa kapal masoek kemari,
 Blon pernah demikian peri,
 Djoeragannya elok tiada terpari,
 Ajahanda memandang loepaken diri.

Sjah Bandar berkata dengan tjoemboean,
 Apakah dagangan djoeragan bangsawan,
 Dimana negri djoeragan nan toean,
 Moeatan kapal soepaja katahoean.

Tersenjoem manis Djaja Poetra,
 Manjahoet madah manis soeara,
 Dagangan beta banjak perkara,
 Emas dan intan Djambroet moetiara.

Laloe di boeka sagala dagangan,
 Sekalian memandang tertjengang-tjengangan,
 Sjah Bandar berkata mamegang tangan,
 Tekabarlah toean dahoeloe garangan.

Asik dengan berdjoel bli,
 Di ambil soedagar semoea sekali.
 Beta bajar dahoeloe kombali,
 Boleh di sembahken kabawa doeli.

Tersenjoem manis djoegaran bangsawan,
 Seraja bertambah manis kalakoean,
 Ajahanda kakanda sekalian toean,
 Siapakah nama doeli jang di pertoean.

Di sahoet Sjah Bandar moeda belia,
 Nama Baginda Sultan Jahja,
 Bagindalah atsal Radja jang moelia,
 Beratoes Radja-Radja taaloknja dia.

Terlaloe baik boedi dan bahasa,
 Sekalian dagaug soeka termasjsa,
 Barang pakerdjaän oesoel pareksa,
 Djadilah negri senang santousa.

Baiklah toean sila kadarat,
 Kita mengadap kabawah hadlirat,
 Bagindapoen gemar bersahabat,
 Berkasih-kasihan sama mahibat.

Satelah djoeragan maudengarkan kata,
 Terlaloe soeka di dalamnja tjita,
 Baik ajahanda bersama beta.
 Bersama naik sekalian kita.

Djoeraganpoen bangoen laloe memakei,
 Parasnja elok oesoelnja lampai,
 Poetih koening sampoerna bisai,
 Di bahoe kanan ramal tersampai.

Elok madjelis di pandang mata,
 Saperti gambar toelisan peta,
 Poetih koening tiadalah lata,
 Sekalian memandang airat bertjinta.

Toeroen sekotji moeda bangsawan,
 Di iringkan segala teman dan kawan,
 Doedoek di bawah pajoeng berawan,
 Serta soedagar toedjoeh sekawan.

Berdajoeng menoejoe kapangkalan,
 Laloelah sampai naik berdjalan,
 Di iringkan kawan serta teman,
 Serta dengan sahabat kenalan.

Serta persembahan di bawa serta,
 Koesoet emas tatali permata,
 Berapa ichlas toelisan danta,
 Endahnja tiada dapet di kata.

Satelah di lihat orang negri,
 Saorang nachoda berdjalan mari,
 Roepanja elok tiada terpari,
 Ada jang menonton ada jang berlari,

Sepandjang djalan ia berkata,
 Memoedji moedji tiadalah lata,
 Eloknya tiada boleh di kata,
 Antahpoen dewa mendjelema dewata.

Tatka a itoe Radja bestari,
 Baginda semajam di balai seri,
 Di hadap segala poenggawa Mantri,
 Serta dagang sagala biaperi.

Djoeragan sampai kadalamnja kota,
 Naik kabalai bersama serta,
 Doedoek beratoer sakalian rata,
 Chodemat manjembah doeli mahkota.

Demi di lihat oleh Baginda,
 Soedagar sekalian semoeanja ada,
 Membawa saorang djoeragan moeda,
 Baginda tersenjoem sambil bermada.

Di tagoer Baginda dengan manisnja,
 Kapada soedagar Baginda bertanja,
 Djoeragan ini dari mana datangnya,
 Siapa garangan aken namanja,

Soedagar menjembah manis soeara,
 Ampoen toeankoe mahkota endra,
 Patik bernama Djaja Poetra,
 Di Dzamin Ambar negri jang doera.

Kapal nan baroe djoeganja tiba,
 Patik ini baharoe bersabda,
 Datangnya patik minta perhamba,
 Datang kemari baroe di tjoba.

Baginda mendengar terlaloe soeka,
Bersri manis tjahajanja moeka,
Mendengar djoeragan hendak berniaga,
Sigera di tegor dengan sakoetika.

Seraja tersenjoem Baginda bertitah,
Sambil membrikan poean bertatah,
Wahai soedara paras jang endah,
Soekanja beta mangkin bertambah.

Soekanja beta tiada terkira,
Toeankoe ambilkan saperti soedara,
Sakali toean kasih dan masjira,
Seriboe kali beta palahira.

Demi djoeragan mendengernja titah,
Toendoek menjembah doeli chalifah,
Moehoenkan ampoen jang amat limpah,
Patih mendjoengdjoeng sembarang parentah

Patik toeankoe hamba jang hina,
Hamba di perhamba sabarang goena,m
Moehoenkan ampoen doeli jang gana,
Parsembahan tiada dengan samporna.

Terlaloe gemar doeli Baginda,
Memandang paras Djoeragan moeda,
Elok madjelis safanja sjahda.
Terlaloe berkenan di dalemnja dada.

Laloe di djamoe minoen dan makan,
Serta persalin di korniakan,
Kata jang manis djoega di katakan,
Nama negrinja jang di tanjakan.

Adakah lagi ajahanda dan bonda,
Kakanda katakan djangan tiada,
Djanganlah maloe di dalam dada,
Chabarkan atsal orang bareda.

Toendoek tersenjoem Djaja Foetra,
Mandengar titah sultan poetra,
Sambil bermadah pelahan soeara,
Dzamin Ambar negri jang doera.

Patik nan fikir dagang jang hina,
Belajar mentjari kasini sana,
Ajahanda tinggallah lena,
Lebih maaloem doeli jang gana.

Satelah Baginda mandengarkan tjerita,
Terlaloe soeka di dalemnja tjita,
Sambil tersenjoem Baginda berkata,
Kakanda doedoek bersama beta.

Djangan kakanda berhati goendah,
Kadaratlah naik abang berpindah,
Astana balai langkaplah soedah,
Serta perhiasan jang endah endah

Mandengar titah manis soeara,
Tersenoem bertitah Djaja Poetra,
Doelat toankoe mahkota endra,
Samporna koernia toankoe pelihara.

Harapkan ampoen kabawah doeli,
Bermoehoem dahoeleoe patik kombali,
Toeroen ka-kapal berdjoecal bli,
Kamoedian patik mengadap sekali.

Satelah soedah bertata kata,
Moeda menjembah bermoehoen serta,
Toeroen berdjalan kaloe ar kota,
Diantar Baginda dengannja mata.

Moedapoen sampai ka sakotjinja,
Laloelah di iringkan temannja,
Sekotji berdajoeng dengan sigeranja,
Sampei di kapal naik samoeanja.

Berhenti perkataan moeda djohari,
Terseboet soedagar laki istri,
Bertjintakan anakanda sehari hari,
Antahkan bila datang kemari.

Siti kadoea djangan di kata,
Satiap hari doedoek bertjinta,
Doedoek derdendam ajernja mata,
Terlaloe soesah rasanja tjita.

Siti berfikir di dalamnja dada,
Antah mengapa garangan kakanda,
Sapoeloh boelan soeda tiada,
Lampaulah djandjinja dengan ajahanda.

Perdjandjian daboeloe toedjoeh poernama,
Akan sekarang berapalah lama,
Kaloe-kaloe mendapat papa kerana,
Ataukan lalai bertjangkrama.

Soentjilah kampoeng soedagar bahri,
Tiada saperti sahari hari,
Akan segala anak anak Mantri,
Saorang taq boleh pergi mari.

Sekalian goenda berhati rewan,
Hendak meminang Siti bangsawan,
Djaja Poetra blon katahoean,
Berlajar tiada tentoe haloewan.

Saorang moeda nama Intjik Santan,
Barang kalakoean saperti sjaitan,
Hatinja sakit boekan boeatan,
Siti nan tidak tampak kelihatan.

Berapa soedah di soeroehnja tjoba,
Kapada segala teman dan hamba,
Membawa pekajan berbagei roepa,
Sekalipon tiada Siti mengapa.

Hati Intjik Santan terlaloe garam,
 Datoek soedagar hendak dendam,
 Djikaloe blon njawanja padam,
 Bilakah dapat Djohor Manikam.

Datanglah djahat fikir hatinja,
 Hamba soedagar djoega dioepahnja,
 Oepas njang bisa hendak di blinja,
 Soedagar kadoea hendak di ratjoennja.

Soedagar doedoek minoem kahwa,
 Dihadap oleh anakandanja kadoea,
 Baroe sedikit termakan halwa,
 Soedagar poen soedah dapat katjiwa.

Soedagar bersin laloe termoentah,
 Laki istri moentahkan darah,
 Di ribaän anakanda kadoeanja rebah,
 Moekanja hitam sangat berobah.

Siti terkedjoet melihat ajarahanda,
 Mengapa moelanja Ajarahanda dan Bonda,
 Menangis madjerit Siti jang moeda,
 Berseroekan ajahanda serta Bonda.

Sekalian terkedjoet datang berlari,
 Melihat soedagar laki istri,
 Kadoeanja tidak chabarkan diri,
 Sambil menangis berbagei peri.

Rioehlah tangis kampoeng soedagar,
 Boeninja manderoe saperti tagar,
 Terkedjoet segala djohan pandekar,
 Di sangkanja moesoeh datang melanggar.

Sekalian berlari datanglah serta,
 Membawa segala alat sendjata,
 Masing-masing berseroe sambil berkata,
 Apakah moela maka bertjinta.

Satengah berkata tiada bertentoe,
 Sambil berlari memboekakan pintoe,
 Beta mandengar chabar begitoe,
 Datoek soedagar di Rasok Hantoe!!!

Masoeek sagala perdana mantri,
 Di loear pintoe masing-masing berdiri,
 Dilihat kadoea Siti bestari,
 Menangis meratap tiada terperi.

Kadoeanja menangis soeranja merdoe,
 Saperti boeni boeloeh perindoe,
 Sakalian jang mendengar terlaloe piloe,
 Ajer mata tjoetjoer bertaloe-taloe.

Berbagai boeni ratapnja Siti,
 Sambil menangis tiada berhenti,
 Kadoeanja pangsan berganti-ganti,
 Melihat ajahanda selakoe mati.

Menarik napas soedah lah djarang,
Moekanja hitam saperti harang,
Selakoe orang termakan warang
Kaloe ar lah moentah darah jang pirang.

Mingking menangis Siti bangsawan,
Wahai ajahanda Bondakoe toean,
Apakah moela demikian kalakoean,
Adakah belas orang sekalian.

Adapoen orang sekalian rata,
Melihat Siti heran di tjita,
Pada hari itoe di pandang mata,
Parasnja saperti gambaran di peta.

Masing-masing heran tertjenang-tjenang,
Tiadalah apa lagingja di kenang,
Pada Siti djoega di pandang,
Matanja boleh semoet bernang.

Adapoen akan perdana Mantri,
Laksana Sjah Bandar poenggawa Mantri,
Kasihnja tidak lagi terperi.
Sakalian masoek datang menghamperi.

Laloe berkata dajang kaämpat,
Sambil menangis bertampoeh rapat,
Oendoerlah toean oetsoel bercipat,
Ajahanda Bonda soedah di obat.

Oendoerlah Siti perlahan-lahan,
Di balik tirai docangga berawan,
Sambil menangis meran-rawan,
Memandang ajahanda Bonda nan toean.

Sakoetika lagi datang Baginda,
Di iringkan oleh padoeka anakanda,
Radja Hamzah Sultan moeda,
Membawa Goeliga di negri wolanda.

Serta datang doedoek bertachta,
Di hadap orang sekalian rata,
Satelah di lihat oleh mahkota,
Sakit soedagar terlaloe njata.

Baginda poen sangat blas kasihan,
Ajer matanja djoega berhamboeran,
Apakah moelanja maka demikian,
Kaloe-kaloe ratjoen ia termakan.

Dibri minoem ajer Goeliga,
Tiadalah masoek setitik djoega,
Hitam dan biroe warna moeka,
Njawanja hilang dalem sekoetika.

Mati soedagar laki istri,
Di hadapan Baginda laki istri,
Rioeh tangis tiada terperi,
Siti kadoea menghampaskan diri.

Sampainja hati ajahanda dan Bonda,
Tiada menanti datangnya kakanda,
Di mana di serahkan kadoea anakanda,
Mengapa Ajahkoe tiada bersabda.

Berbagai ratap Siti dermawan,
Hilanglah maloe pada jang di pertoean,
Pangsan tiada lagi ketahoean,
Rioehlah tangis teman dan kawan.

Satelah soedah di tangiskan,
Titah Baginda di soeroeh mandikan,
Soedah di kapan di sambajangkan,
Hari itoe djoega di tanamkan.

Satelah selesai sadekah derma.
Pada sekalian pandita oelama,
Fikir miskin semoea menarima,
Berangkat kombali Radja oetama

Baginda semajam di balairang sri,
Di hadap segala poengawa Mantri,
Laloe bertitah jang sultan bahari,
Apa bitjara sekalian diri.

Akan kematian soedagar itoe,
Apakah moela sakit begitoe,
Djikaloe tidak sebab soeatoe,
Tarmakan ratjoen soedah tertentoe,

Berdatang sembah pengasoehnja Siti,
Sambil menangis tiada berhenti,
Ampoem toeankoe betara sakti,
Sakit apakah demikian pakoerti.

Soeatoe penjakit tiada di bawa,
Sakedarkan baroe minoem kahwa,
Baroe sedikit termakan halwa,
Laloe termoentah soedagar kadoea.

Baginda mandengar sembah inanganda,
Laloe berfik.r di dalamnja dada,
Djikaloe begitoe charbarnja ada,
Tentoelah ratjoen oepas wolanda;

Baginda bertitah wadjah berseri,
Toekang Masak panggil kemari,
Ijapoen datang berlari lari,
Lakoenja takoet terlaloe ngeri.

Toendoek menjembah dengan takoetnja,
Poetjat gentar toeboeh badannja,
Hilang roeh serta semangatnja,
Baginda memandang dengan markonja.

Soenggoelah angkau berboeat doerhaka,
Chabarkan benar hai !; ! tjilaka,
Titah Baginda dengannja morka,
Njata kalihatan kapada moeka.

Djanganlah lagi angkau bersangkal,
Sekarang nistjaja moe koe soeroeh panggah,
Di dalam boedi bitjaranja akal,
Di boeboehnja ratjoen dari Partogal.

Ja manjembah dengan perlahan,
Sambil berkata dengan katakoetan,
Patik di oepah oleh Intjik Santan,
Seratoes dinar toeankoe Sultan.

Demi Baginda mandengarkan sembah,
Bertambah morka doeli chalifah,
Seraja bertitah memandang kalembah,
Sigeralah boenoeh Santan badebah,

Moekanja poetjat hati berdebar,
Toelang dan sendi habis gemeter,
Hoeloebalang pahalawan tiada bercabar,
Tangan Intjik Santan sigera di sembar.

Tiada lagi sempat bertanja,
Di tangkap Santan tangan di ikatnja,
Di tarik toeroen dari roemahnja,
Habis tertjempak Palita Tjandoenja.

Di bawa pergi kahadapan Baginda,
Berdatang sembah hoeloebalang jang moeda,
Apalah titah doeli seri pada,
Inilah Santan soedalah tida ada.

Baginda bertitah lakoenja berang,
Sambil memandang kapada hoeloebalang,
Mengapa di taroeh ianja sekarang,
Di tjintjang habis haboe dan orang.

Mandengar titah Radjanja poeta,
Pahalawan hoeloebalang datang goembira,
Badannja Santan di pantjoeng sigera,
Sa-orang sedikit mendapat mara.

Badannja loemat tiada terperi,
Tiadalah tampak barang sedjari,
Poelang Baginda Radja bestari,
Mengadap ajahanda Radja jang bahari.

Akan segala harta dan benda,
Sigera di pareksa harta Baginda,
Siti Zahara anaknja jang moeda,
Di ambil di kawinken dengan anakanda.

Terlaloe soeka Radjanja poeta,
Di djadikan Siti istri gahara,
Kasih dan sajang tiada terkira,
Sedikit tidak di beri tjidra.

Telah soedah Radja Hamzah beristri,
Di serahkan Ajahanda mamarentah negri,
Sultan Hamzah namanja di bri,
Siti di gelarkan Perminja Sori.

Terlaloe kasih jang di pertoean,
Akan istri Siti dermawan,
Tinang tinangan glaran Intjik Poewan,
Pitah madjelis soekar di lawan.

Arif samporna sangat mengarti,
Bidjak laksana menjoekahkan hati,
Mengadji sembahjang tiada berhenti,
Memoedji Toehan Raboel Idzati.

Sebilang djoemahat Kamakam Ajahanda,
Serta singgah karoemah kakanda,
Makan minoem goerau dan sanda,
Mengiboerkan hati tjintakan kakanda,

Ada kapada soeatoe hari,
Djohor Maänikam fikiran sendiri,
Apakah soedah demikian peri,
Abangkoe lenjap meninggalkan negri.

Sekian lamanja soedah kakanda,
Soerat poen tidak chabar tiada,
Tiada di ketahoei halnja ajahanda,
Jang soedah hilang bersama Bonda.

Mangeloeh mengoetjap Siti bangsawan,
Mangkin di kenang bertambah rewan,
Datang fikirnja tiada ketahoean,
Baik koe tjari Abangkoe toean.

Adoehai kakanda Djaja Poetra,
Kemana garangan kakanda mengambara,
Meninggalkan Ajahanda Bonda Soedara,
Antahkan senang antahkan sangsara.

Sangat menangis siti bangsawan,
Seloeboeng tidoer di dalem peradoean,
Terkenangkan Ajahanda Bonda nan toean,
Mangkin bertambah piloe dan rewan.

Tambahan terkenang akan dirinja,
Selama tidak Ajahanda Bondanja,
Berani lah orang datang kapadanja,
Tiada siapa jang di maloenja.

Tambahan segala anak Mantri,
Datang menjoeroeh sehari hari,
Hendak meminang djadi istri,
Ada jang satengah datang sendiri.

Bertambah takoet siti jang gana,
Doedoeklah ia di dalam astana,
Tiada pernah kemama mana,
Maspjoel dengan goendah goelana.

Hendak poen Siti masok kakota,
Rasanja takoet di dalamnja tjita,
Djikaloe di ketahoei doeli mahkota,
Dengan segala alim pendita.

Berbagai fikiran Siti bestari,
 Di ingat, di kenang di himat himati,
 Mangkin bertambah soesah di hati,
 Rasanja hendak sigera mati.

Tiada kemana tempat di arah,
 Kapada Allah djoega berserah,
 Sekoetika berfikir padjarpoen tjerah,
 Mata hari terbit tjahajannjā merah.

Siti poen bangoen membasoeh moeka,
 Wadjah jang manis merawan doeka,
 Sampai soedah waktoenja djangka,
 Kahandak illahi djoega belaka.

Siti bersabda manis soeara,
 Kapada dajang Paspā Tjendra,
 Panggilkan penghoeloe ampat soedara,
 Soeroehlah masok dengan-nja sigera.

Manjembah bermoehoen Tjendra Sri,
 Di dapatnja penghoeloe tengah berdiri,
 Katanja datoek sigeralah mari.
 Titah di panggil olehnja Siti.

Sigeralah pergi Mantri kaampat,
 Masoek berdjalan bertjepat tjepat.
 Sampai kāhadapan Siti bersipat.
 Toendoek manjembah bersilah rapat.

Sigera di tegor Siti dermawan,
 Sambil membikin sirih di poewan,
 Sigera di samboet kaampat pahalawan,
 Blas memandang Siti bangsawan.

Siti bermadah perlahan soeara,
 Bapakoe kaampat apa bitjara,
 Beta nan hendak berlajar sigera,
 Mentjari kakanda Djaja Poetra.

Antahkān hidoep antahkan mati,
 Tidak mendengar chabar dan pasti,
 Berbalik heran rasanja hati,
 Apakah sebab demikian pakerti.

Harimau Alam kapalnja ajahanda,
 Itoelah toeroenkan apalah mama'anda,
 Gedoeng tiga mana jang ada,
 Isikan kapal djangan tiada.

Lela Madjoenoen merian poesaka,
 Itoepoen hendak di bawa djoega,
 Di moeat kapal lapis tembaga,
 Mama'anda kaampat pergilah djoega.

Kaesokan hari dari pagi pagi,
 Berkampoenglah penghoeloe segala patenggi,
 Membawa orang bersama pergi,
 Raminja tiada di katakan lagi.

Bersoesoen soesoen beriring iringan
Membawa kajoe tali di tangan,
Manjarang kapal dari kalangan,
Orang menonton berpandjangan.

Serta di sorong orang jang banjak
Sedikit tidak kapal bergerak,
Banjaklah orang terberak berak,
Ada terdjatoeh bagai di toelak.

Penghoeloe kaampat terlaloe heran,
Peloeh di badan bertaboeran,
Di ambil kerbau di sembelihkan sakalian,
Soekanja orang tiada terkian.

Lela Madjoenoen hendak di angkat,
Seratoes orang itoe poen berat,
Sekalian orang sangatlah airat,
Pakerdjaan ini membri moedlarat,.

Masing masing bersoengoet sambil berkata,
Lemahlah soedah toelang anggota,
Kapal dan mariam membri lata,
Beroleh maloe sekalian kita.

Sekalian berhenti moeda dan toea,
Ada jang marah ada jang tertawa,
Masing masing berkata bersoengoet djoea,
Djikaloe di gagahi kita katjiwa.

Habis tipoe penghoeloe kaampat,
Lela Madjoenoen tiada terangkat,
Kapal di sorong loenasnja lekat,
Di atas kalangan lapis berkarat.

Habis akal tipoe oepaja,
Sehabis koeat sagala manoesia,
Semoeanja letih tidak bergaja,
Di atas kalangan kapalnja sedia.

Penghoeloe kaampat kombali sigera,
Masoeek mengadap Siti mangendra,
Doedoek manjembah kaampat soedara,
Ampoen toeankoe mahkota endra.

Habis oepaja hamba sekaliannja,
Kapal tidak bergerak kandirinja,
Lela Medjenoen sama kadoeanja,
Tiada bergontjang dari tempatnja.

Demi di dengar Siti mangerna,
Sembahnja Datoek jang bidjaksana,
Siti bermadah dengan semporna,
Djangan bapa goendah goelana.

Djikaloe soedah Bapa bapa kerdjakan,
Kapal tak boleh di sorongkan,
Semoeanja soedah Allah takdirkan,
Kombali-lah bapa bapa sekalian tinggalkan.

Djikaloe ada kasih dan tjita,
Kasihnja Bapa bapa kapadanja beta,
Perbaiki tali soesahnja serta,
Menoeroenkan kapal biarlah kita.

Penghoeloe menjembah toeroen berdjalan,
Membaiki saoch ia di pangkalan,
Saoch besi mata sambilan,
Tali temali perboeatan angkalan.

Telah malam soedah hari,
Toeroen bersiram Siti bestari,
Di iringkan dajang isinja poeri,
Rami berbedak berlangiri.

Dajang katoedjoeh sama sakawan,
Katoedjoehnja anak Mantri artawan.
Ampat poeloeh dajang sama perampoewan,
Sekalian memakai tjara pahalawan.

Siti mematoet tjara laki-laki,
Beseloear pandjang berkantjing kaki,
Berbadjoe antalas boenga bertangki,
Berkantjing intan ikatan perangki.

Berkilat ramping limar angsana,
Berkemar intan bergelang kana,
Keris teraping bergelang kantjana,
Hoeloe maänikam sambilan warna,

Memakai ramal pelangir perada,
Berawan podi emas berganda,
Bertali leher perboeatan wollanda,
Bertjintjin zamberoet pakajan ajahanda.

Terkena Destar awan berkaloeok,
Berboenga emas soenting dan tadjoek,
Parasnja Siti terlaloe elok,
Tjantik madjelis tiada bertoeleok.

Moezanja sampai kabawah kalei,
Berkain djoengsorat indah sekali,
Elok madjelis oetsoel terdjali,
Sekalian memandang mandem chiali.

Soedah memakai Siti bastari,
Sikap laksana laki-laki sadjati,
Saperti Inoe kerta pati,
Segala jang melihat gila birahi.

Giginja poetib asmara tanda,
Bibirnja bagai anakan peta,
Poetih koening tiadalah lata,
Tiadalah djemoe di pandang mata.

Soedah memakai Siti bangsawan,
Sedjak dan sikah tiada berlawan,
Elok madjelis barang kalakoean,
Sigap saperti laki-laki pehalawan.

Dajang katoedjoe memakai djoega,
Djanda dan dara semoea belaka,
Terlaloe elok di pandang moeka,
Laksana roepa anakan sorga.

Elok madjelis Siti dan dajang,
Sigap saperti laki-laki jang dajang,
Keris teraping tersisip di pinggang,
Sabilah keris terlaloe pandjang.

Ampat poeloh ampat sama sabaja,
Pantas manis sama sabaja,
Patoetlah pengiring Siti jang moelia,
Samalah toean menjimpan resia.

Satelah soedah memakainja rata,
Siti berdjalan kaloe kota,
Di iringkan kawan sama sekata,
Terlaloe elok di pandang mata.

Moeda berdjalan di tengahnja pekan,
Sepandjang djalan orang manegokan,
Bersama moeda saäkan akan,
Harimau alam jang di dapatkan.

Djohor maänikam Siti bestari,
Di boeritan kapal ia berdiri,
Memandang kapal kanan dan kiri,
Serta mentjita orang jang bahari.

Sambil berkata perlahan-lahan,
Semoeanja haloes membri rewan,
„Djikaloek akeo atsal bangsawan”
„Radja bertachta di negri airan”.

„Toedjoeh lapis toeroen temoeroen”
„Jang poenja mariam lela madjoenen”
„Harimau alam sigeralah toeroen”
„Angkat lah kapal radja nasjroen”.

Kapal bergerak toeroenlah sigera,
Mengambang di laoet tengah sekara,
Terkena tamberang kapal berdjentra,
Sagenap tiang terkena bandera.

Lela madjenoen toeroenlah djoega,
Kiri dan kanan mariam tembaga,
Sekoetika itoelah lajar terboeka,
Heran tertjengang segala marika.

Tali temali sekaliannja rantai,
Lajarnja soetra dari pada tjandei,
Endahnja kapal terlaloe bisai,
Harganja tida dapat ternilai.

Bilik dan kamar dindingnja tjermin,
Sagenap djandela tempat berangin,
Boeatan kapal di atasnja angin,
Banjak Radja-Radja melihatnja ingin.

Tandjoek dan pendil terpasang poela,
Sagenap tingkat sekat djandela,
Beroembaikan moetiara intan kamala,
Seisi kapal trang segala.

Katil gading toelis perada,
Terkena koelamboe chasa wollanda,
Berawan padi barenda-renda,
Tempat peradoean Siti jang moeda.

Perhiasan kapal langkaplah soeda,
Berangkat toeroen Siti jang endah,
Kalboenja piloe bertjampoer goendah,
Saperti rasa akan berpindah.

Terlaloe sesal di dalamnja dada,
Oleh terkenaag padoeka adinda,
Tiada bertemoe dengan adinda,
Takoet di tahan padoeka Baginda.

Siti poen doedoek di atas geta,
Di soeroehnja bongkar sawoeh berganta,
Penghoeloe ka-ampat menjembah rata,
Boeninja di paloeh merawan tjinta.

Lajar sekalian soedah terkembang,
Tali berdengoeng saperti koembang,
Katengah laoetan kapal mengambang,
Ladjoeperti boeroeng terbang.

Berlajer soedah harimau alam,
Tatakala itoe hari poen malam,
Ombaknja besar laoetnja dalam,
Kapal berlajar timboel tinggelam.

Sekoetika berlajar terbitlah boelan,
Siti di hadap handai dan tolan,
Lakoenja sedoe kapiloe piloean,
Djam-djam di minoem tiada tertelan.

Hatinja rawan djangan di kata,
Terkenangkan adinda tinggal di kota,
Hantjoer loeloech rasanja tjita,
Hingga menjapoe aernja mata.

Laloe bermadah Siti oetama,
Kapada sekalian jang ada sama,
Ajohai mama-anda sekalian panglima,
Baiklah beta bersalin nama.

Seboetlah beta djoeragan boediman,
Anak soedagar di negri Jaman,
Arif dan bidjak mlihat padaman,
Soeka tertawa sekalian teman.

Sekalian dajang bersalin namanja,
Masing-masing dengan kerdjaännja,
Pantas manis sekalian lakoenja,
Sedjak laki-laki sikah semoeanja.

Djaoeh malam boelan poen trang,
 Masjpoelnja Siti boekan sebarang,
 Peringatkan adinda di negri orang,
 Rindoe dan dendam tiadalah koerang.

Moeda mangelok berhati doeka,
 Adinda Baginda di kenang djoega,
 Apakah garangan moela fataka,
 Adik dan kakak bertjerai belaka.

Wahai adikkoe emas tampawan,
 Dengan kakanda bertjerailah toean,
 Tinggal adekoe moeda bangsawan,
 Kekal ikrar di atas keradjaän.

Dari ketjil abang pelihara,
 Tiada bertjerai tiga soedara,
 Soedah sampai masa sangsara,
 Abang saorang menangoeng lara.

Demikian lakoenja Siti bertjinta,
 Sepandjang djalan menjapoe aer mata,
 Sekalian parenta Toehan semata,
 Berlakoe diatas hamba jang lata.

Terseboet perkataän padoeka adinda,
 Siti Zahara istri Baginda,
 Satelah di dengar chabarnja kakanda,
 Soedah bertjinta djadi nachoda.

Berlajar soedah toedjoehnja hari,
 Antah kemana membawa diri,
 Siti terkedjoet tiada terpari,
 Laloe menangis menghamparken diri.

Pangsän tiada chabarken dirinja,
 Terkedjoet Baginda melihat istrinja,
 Sigera di samboet laloe di rabanja,
 Di sapoe aer mawar pada moekanja.

Sedarlah bangoen intjijnja Siti,
 Seraja menangis tiada berhenti,
 Kakak koe toean sampainja hati,
 Meninggal beta demikian pakerti.

Pergi poen tidak sempat berdjoempa,
 Marahnja abang antahken apa,
 Soedah tiada iboe dan bapa,
 Adinda ditinggalken kapada siapa.

Apakali dosa betanan abang,
 Makanja kakanda pergi mengambang,
 Manenpoeh haroes angin gelombang,
 Maninggalken adinda tiadalah bimbang,

Ajahanda Bonda soedahlah tentoe,
 Kakanda kadoea djadi bagitoe,
 Soedara tidak barang soeatoe,
 Tinggal adinda jatim piatoe.

Apakah garangan tjelaka malang,
Makanja tinggal badan saorang,
Iboe dan bapa tiada di pandang,
Soedara daging tiadalahlah sajang.

Berbagai boeni ratapinja Siti,
Serta menangis tiada berhenti,
Bagindapoen blas rasanja hati,
Melihat istrinja demikian pakerti.

Di boedjoek Baginda seraja berkata,
Sambil menjapoe aernja mata,
Diamlah toean tjahaja mahkota,
Djangan adinda sangat bertjinta.

Biar kakanda soeroeh mentjari,
Kaloe-kaloe berlajar sagenap negri,
Djeka tentoe chabar dan peri,
Kitapoen boleh pergi sendiri.

Dimana negri tempat jang ada,
Abang pergi membawanja adinda,
Djangan sjak djiwanja kakanda,
Abang menoeeroet sekarang sabda.

Mandengarkan boedjoek jang di pertoean,
Lemboetnja hati Siti bangsawan,
Perlahan menangis hati rawan,
Di boedjoek Baginda dengan tjimboean.

Terlaloe masjpoel di dalemnja dada,
Selama bertjerai dengan kakanda,
Sebagai di hiboerken oleh Baginda,
Dengan permainan mana jang ada.

Terseboet perkata-an Djoeragan Boediman,
Mengakoe dirinja soedagar Jaman,
Berlajar mengikoet djalan padoman,
Moefakat dengan sekalian teman.

Sagenap poelau singgah berhenti,
Pergi bermain mengiboerken hati,
Bertemoe saekor boeroeng Parpati,
Saekor Koembang terlaloe sakti.

Djoeragan poen sangat bersoecka tjita,
Mendapat Parpati, Koembang permata,
Koembang permaenan dewa-dewata,
Terlaloe pandai berkata kata.

Satelah soedah bermain main,
Laloe berlajar katempat lain,
Barang di mana di boeangken angin,
Berapa masa panas dan dingin.

Kapal berlajar sahari hari,
Terlaloe ladjoe kapal nan lari,
Tampaklah goenoeng endah bersri,
Dzamin Thoran nama di bri.

Masoeklah negri waktoenja sjoeboeh,
Harimau Alam laloe berlaboeh,
Lajar di ambil di djatoehkan saoech,
Saisi kapal bersorak-rioeh.

Satelah hari sianglah njata,
Naik keberanda Djoeragan bertachta,
Laloe memandang kelaoet rata,
Dilihat rami kapal perkata.

Djoeragan memandang rencong dan cipat,
Meriam beratoer terlaloe rapat,
Njatalah roepa Singa malompat,
Di lihat njata serta di tetap.

Soekanja Siti tiada terkira,
Malihat kapal Djaja Poetra,
Doedoeklah ia berbitjara,
Dengen penghoeloe ampat soedara.

Bapa kenalkah kapalanja itoe,
Mariamnja banjak boekan soeatoe,
Kapal sekalian tidak begitoe,
Siapa garangan njang poenja tentoe.

Didjawab penghoeloe njang ka-ampat,
Njatalah itoe Singa malompat,
Disinilah roepanja ia bertempat,
Patoetlah tiada koembali tjepat.

Satelah Djoeragan mendengarnja kata,
Kapal kakanda soedalah njata,
Terlaloe soeka di dalem tjita,
Olehnja hendak bertemoe mata.

Adapoen aken Djaja Poetra,
Doedoek diatas korsi berdjentra,
Di hadap moeda ampat sedara,
Laloe memandang katengah sekara.

Di lihatnja kapal baroenja dateng,
Dengan kapalnja sama bertentang,
Sekalian orang rami manentang,
Seraja berkata dari mana dateng.

Besarnja boekan lagi boeatan,
Saperti poelau tampak kalihatan,
Elok madjelis roepa boeatan,
Di pandang mata berkilat-kilatan.

Djaja Poetra tersenjoem seraja katanja,
Abang wajij mari kita bertanja,
Kapal ini dari mana datengnja,
Dzamin Ambar kaloe di kenalnja.

Berdateng sembah boedjang sekalian,
Baiklah sigera toeankoe silakan,
Ajahanda Bonda kita tanjakan,
Nachoda kapal kita dapatkan.

Laloelah toeroen Doeragan moeda,
Naik sekotji jang bertenda,
Orang berdajoeng semoeanja ada,
Menoedjoe kapal toelis perada.

Sekoetika berdajang sekotji sampai,
Tali tangga sigera di tjapai,
Di lihat kapal berlajar tjandai,
Segala jang melihat heran terlalai.

Satelah di lihat Djoeragan moeda,
Jang datang itoe ialh kakanda,
Soeka tjitanja ia di dalam dada,
Sigeralah toeroen dari beranda.

Di samboet tangan saraja berkata,
Silakan naik kakanda bertachta,
Apalah hadjat mendapat beta,
Menoekar dagangan jang hina lata.

Demi di dengar Djajanja Poetra,
Soekanja tiada lagi terkira,
Rasanja sangat kasih dan masjra,
Saperti bertemoe dengan soedara.

Kadoea sama doedoeknja digeta,
Siti toendoek menahan ajer mata,
Djambil poen talah permata,
Kakanda santap sirihnja beta.

Sigera di samboet Djaja Poetra,
Seraja berkata perlahan soeara,
Abang bertanja wahai soedara,
Di manakah namanja dessa negara.

Toean wai apa namanja adinda,
Adakah lagi Ajahanda dan Bonda,
Abang nan masjra di dalamnja dada,
Saperti rasanja soedara kakanda.

Djoeragan Boediman mendengar kata,
Terlaloe piloe rasanja tjita,
Toendoek berlinang ajernja mata,
Di semar dengan berkata-kata.

Beta bernama Djoeragan Boediman,
Ajahanda Bonda di negri Jaman,
Meninggalken negri berapa zaman,
Berlajar menoeroet djalan padoman.

Beta berlajar kesana-kemari,
Masoek sagenap desanja negri,
Soedara beta hendak di tjari,
Antah kemana membawa diri.

Singgalah beta ka Dzamin Ambar,
Di panggil oleh Datoek soedagar,
Kapada beta bertanja cahbar,
Adalah saorang anaknja berlajar.

Namanja koeoen Djaja Poetra,
Berlajar pergi ia mengombara,
Datoek nan rindoe tiada terkira,
Laki istri tjinta sangsara.

Ada saboelan beta nan garang,
Datoek soedagar di ratjoen orang,
Tinggallah Siti berdoea orang,
Siang dan malam doedoek mengarang.

Selama ajahanda Bondanja mati,
Sangat bertjinta koedocanja Siti,
Beroelang kakoeboer tiada berhenti,
Beta mendengar blasnja hati.

Soenggoehpoen ia berkata-kata,
Tidak mengangkat kaloepoek mata,
Sebagai menjapoe ajernja mata,
Piloe dan rawan di dalam tjita.

Djaja poetra mendengarkan chabar,
Hati terkedjoet sangat berdebar,
Laloe menangis moeda jang teabar,
Dibawa mengoetjap Allahhoe Akbar.

Sangat menangis moeda bestari,
Mendengar ajahanda demikian peri,
Mangeloeh, mengoetjap dan menjesel diri,
Meninggalken ajahanda laki istri.

Sekoetika doedoek berkata-kata,
Datang soeroehan doeli mahkota,
Manjoeroeh manjela nachoda serta,
Di adjak manembak di padang permata.

Serta datang anak bidoeanda,
Doedoek mengadap lakoenja sjahda,
Mata memandang Djoeragan moeda,
Terlaloe heran di dalamnja dada.

Orang mana poela datang kemari,
Paras elok tiada terperi,
Terlebih dari pada Djoeragan bestari,
Tiada berbanding di dalamnja negri.

Sekar di tegor Djaja poetra,
Baroe terkedjoet anak bantara,
Toendoek mejembah dengan sigera,
Toeankoe di panggil Mahkota En'ra

Moeda mendjawab lakoenja piloe,
Pergilah diri poelang dahoeloe,
Walaupoen tiada di panggil laloe,
Sadjaken beta mengadap salaloe.

Di blakang diri adalah hamba,
Dengan adinda jang baroe tiba,
Kabawah doeli hendak bersaba,
Djikaloeh soedi minta perhamba.

Telah mandengar demikian peri,
Bentara manjembah sapoeloeh djari,
Berdjalan poelang selakoe berlari,
Masoeck mangadap mahkota negri,

Bentara doedoek seraja menjembah,
Ampoen toean koe doeli chalifah,
Adalah kapal masok saboeah,
Djoeragannja moeda terlaloe endah.

Djaja Poetra ada di sitee,
Doedoek berniaga di kapal itoe,
Sekarang ia mengadap tentoe,
Bersama djoeragan mengadep toean koe.

Kapalnja besar tiada terkira,
Lajar sakalian Tjandai soetra,
Saperti poelau di tengah sekara,
Terlebih dari pada kapal Djaja Poetra.

Djoeragannja toean koe moeda belia,
Lemah lemboet tingkal dan gaja,
Wadjah bersri goemelang tjahaja,
Di Negri tidak bandingan dia.

Tjantik manis tiada terkira,
Terlebih dari pada Djaja Poetra,
Patikpoen heran tiada terkira,
Parasnja saperti anakan oedara.

Djoeragan Boediman koenoen namanja,
Sedang roemadja roepa oemoernja,
Terlaloe segan roepa lakoenna,
Siapa tahoe soekoe kerabatnja.

Sekarang ia mengadap kemari,
Bersama sama djoeragan bestari,
Sangatlah hendak berhambakan diri,
Kabawah doeli mahkota negri.

Satelah Baginda mendengarkan sembah,
Hati berdebar roeh berpindah,
Rasanja hati adalah goenda,
Saperti terlihat paras njang endah.

Doedoek Baginda ternanti nanti,
Memandang kapintoe tiada berhenti,
Terlaloe ingin rasanja hati,
Hendak melihat Djaragan pesti.

Adapoen akan Djaja Poetra,
Ia bermadah ajoehai soedara,
Marilah toean mengadap bantara,
Sultan Jahja seri negara.

Djanganlah toean bermalang hati,
Baginda koe baik boedi pakerti,
Lagipoen alim terlaloe bakti,
Memelihara dagang dengan saperti.

Djikaloe bertemoe sama moeda moeda,
 Di lawan Baginda bergoerau sanda,
 Djeka di lihat garangan adinda,
 Sehabisnja kasih di dalamnja dada.

Demi di dengar oleh Djoeragan,
 Di dalam hati terlaloe segan,
 Di semar dengan sirih di makan,
 Socatoepoen tidak di katakan,

Maloe rasanja tiada terkira,
 Baik di toeroet kata soedara,
 Semoea koe ini kena kentara,
 Akoe nan djoega beroleh mara.

Toendoek mangeloeh Djoeragan Boediman,
 Seraja bermadah tertib kalakoean,
 Silakan sigera kakanda nan toean,
 Kita mengadap Radja dermawan.

Laloe memakai Djoeran bestari,
 Roepanja elok tiada terperi,
 Wadjahnja manis berseri seri,
 Tiada berbanding dalam negri.

Boedjang katoedjoeh memakai belaka,
 Masing masing gemar mana jang soeka,
 Memakai badjoe hidjou dan djangka,
 Bersama moeda masanja moeka.

Djaja Poetra melihat Djoeragan,
 Adalah sekoetika ia terpekan,
 Djohor Maänikam jang kenangkan,
 Kerna roepanja saakan akan.

Djikaloe perampoean Djoeragan ini,
 Ilah adekoe datang kasini,
 Anak siapa garangan ini,
 Maka parasnja selakoe ini.

Djaja Poetra toendoek tiada berkata,
 Piloé dan blas rasanja tjita,
 Adinda Baginda kalihatan njata,
 Berlinang linang ajernja mata.

Telah di lihat Djoeragan moeda,
 Tingkah dan lakoe padoeka kakanda,
 Tahoelah ia dalamnja dada,
 Oleh terkenang akannja adinda.

Blasnja tiada dapat di kata,
 Hantjoer loeloeh di dalamnja tjita,
 Tjoetjoer berlinang ajernja mata,
 Di semar dengan berkata kata.

Berbadjoe kasoemba kilau kilauan,
 Di hadap boedjang toedjoeh sekawan,
 Silakan sigera apalah toean,
 Laloelah toeroen ka sekotji berawan.

Laloe berdajoeng dengannya sigera,
Ladjoe sekotji tiada terkira,
Elok madjelis tiada bertara,
Segala jang memandang kasih masjra.

Telah sampai Djoeragan bestari,
Berdjalan naik berpimpin djari,
Di bawah pajoeng hidjau berseri,
Segala jang melihat datang berlari.

Gembarlah bahana pekan pasara,
Keloear melihat djanda dan dara,
Rami tidak lagi terkira,
Ada jang berkata njaring soeara.

Djoeragan ini entah siapa,
Roepa dan paras akan seroepa,
Bersoedara garangan iboe dan bapa,
Jang ini saperti emas di tempa.

Patoetlah dengan teman dan kawan,
Bersama moeda oetsoel bangsawan,
Elok madjelis semocanja toean,
Laksana dewa didalam awan.

Di djawab oleh segala temennja,
Djoeragan jang baroe lebih roepanja.
Lemah lemboet tingkah lakoenja,
Membri birahi jang melihatnja.

Ramilah orang berkata-kata,
Memoedji moedji tiada jang lata,
Ada jang satengah gila berangta,
Djoeragan Boediman terlekat di tjita.

Djoeragan berdjalan djaoehlah soeda,
Segala jang tinggal berhati goendah,
Poelang keroemah toendoek tengadah,
Birahikan Djoeragan paras jang endah.

Berdjalan sampai kadaiamnja kota,
Laloelah masoek bersama serta,
Orang di balai memandah rata,
Selakoe di samboet dengan ajer mata.

Segala jang melihat Djoeragan Boediman,
Masing-masing terjengang bergerak imam,
Lakoenja tiada lagi sioman,
Mandam saperti maboek minoeman.

Tambahan poela doeli Baginda,
Telah terpandang Djoeragan moeda,
Terbang roch semangat di dada,
Kasih dan sajang di dalamnja dada.

Baginda tersenjoem sambil berperi,
Sigeralah naik adinda kemari,
Bersama kakanda Djoeragan bestari,
Beta menanti sahari-hari.

Djoeragan poen naik sama manjembah,
Lakoenja madjelis mangkin bertambah,
Doelat toankoe doeli chalipah,
Ampoen koernia jang amat limpah,

Tertawa soeka doeli jang di pertoean,
Seraja membri sirih di poean,
Santablah sirih adinda toean,
Di samboet Djoeragan tertib kalakoean.

Lama di pandang oleh Baginda,
Berkenan mlihat Djoeragan moeda,
Sambil tersenjam Baginda bersabda,
Dari mana datang toean adinda.

Apakah nama desanja negri,
Adinda apa namanja diri,
Toendoek manjembah sapoeloeh djari,
Tersenjoem sambil mendjawab peri.

Namanja patih Djoeragan Boediman,
Datangnja dari negri Jaman,
Berlajar menoedjoe djalan padoman,
Meninggalkan negri beberapa dzaman.

Haloes manis mengaloearkan kata,
Baginda memandang tak lepas di mata,
Airat birahi rasanja tjita,
Selakoe memandang gambar di peta.

Sekoetika doedoek mengaday Baginda,
Edangan di angkat oleh Bindoeanda,
Baginda tersenjoem seraja bersabda,
Marilah santap kakanda adinda.

Djoeragan manjembah tertib dan sopan,
Baik di sini patik ajapan,
Elok madjelis oesoelnja tampan,
Tjintjin di djari gamerlapan.

Tersenjoem manis Sultan Jahaja,
Didalam hati soeka dan raja,
Beroleh tcahabat sama sabaja,
Kadoeanja anak soedagar jang kaja.

Adapoen segala isinja balai,
Memandang Djoeragan heran terlalai,
Laksana permata tiada ternilai,
Tiada tersoeap nasi dan goelai.

Satengah berkata berperi-peri,
Djanganlah maloe Djoeragan bestari,
Boeatlah saperti roemah sendiri,
Kerna koernia! mahkota negri.

Sakalian boedjang tersenjoembelaka,
Sambil mandjeling berpaling moeka,
Benarlah kata adik dan kaka,
Menarima koernia masakan soeka.

Soedah santap Radja bangsawan,
Santap sirih di dalam poean,
Kadocanja sama Arif dermawan,
Di sapoe Baginda bahoe-bahocan.

Baginda bertitah sambil tertawa,
Adoehai adinda oetama djiwa,
Apakah dagangan adinda nan bawa,
Biarlah kakanda membli semoea.

Toendoek manjembah Djoeragan bestari,
Mendjawab madah manis berseri,
Dagangan patik intan bidoeri,
Esoklah patik bawa kemari.

Baginda mendengar kata Djoeragan,
Gemarnya tiada terperikan,
Hilanglah maloe aib dan segan,
Laloelah sigera di dapatkan.

Di tindihnja paha Djoeragan bestari,
Djaja Poetra ada di sabelahnja kiri,
Seraja bertitah wadjah bedseri,
Endahnja toean tjintjin di djari.

Tjobah kakanda hendak melihatnja,
Terlaloe persih akan tjahajanja,
Di hoenoes Baginda dari djarinja,
Djoeragan poen maloe aken rasanja.

Maloenja tiada lagi terperi,
Perlahan-lahan menarik diri,
Baginda tersejoem manis berseri,
Di tindih djoega tiada di bri.

Baginda tertawa sambil bersabda,
Hendak kemana poelanja adinda,
Djanganlah takoet toean aken kakanda,
Adatnja kita sama moela-moeda.

Soenggoeh Baginda berkata-kata,
Sambil berfikir di dalamnja tjita,
Djoeragan perampoean tentoelah njata,
Lengan dan djari tentoelah semata.

Adapoen akan Djoeragan Boediman,
Toendoek tersenjoem kamaloe-maloean,
Serba salah roepa kalakoean,
Di semarken santap siri dipoean.

Seraja menjembah ia berkata,
Patik bermoehoen kabawah tachta,
Esoklah poela mengadap mahkota,
Membawah dagangan intan permata.

Di lepas oleh jang di pertoean,
Seri bertitah baiklah toean,
Esok pagi-pagi mari bangsawan,
Bersama kakanda Poetra dermawan,

Kadoea manjembah sama bermoehoen,
Kadoea Djoeragan laloelah toeroen,
Sigera berdjalan bersoesoen-soesoen,
Sambil mangingakan lenggang di hajoen.

Di hantar Baginda dengan matanja,
Terlaloeh gemar rasa hatinja,
Berkata-kata di dalem tjitanja,
Djoeragan Boediman baik roepanja.

Tersenjoem bertitah Radja jang gana,
Kapada Mantri jang bidjaksana,
Djoeragan Boediman arif laksana,
Perasaän salah kapada semana.

Sebarang lakoenja maloe-maloean,
Njatalah ia orang perampoean,
Lema lemboet barang kalakoean,
Haloeh manis membri rawan.

Kapada firasat maärifat kita,
Soenggoehlah perampoean roepanja njata,
Lemah lemboet segala anggota,
Sedap manis di pandang mata.

Tertawa soeka mantri barenda,
Mendjawab madah doeli Baginda,
Soenggoehlah titah doeli seri pada,
Patik poen heran di dalam dada.

Patik nan toea soedah berdzaman,
Beberapa banjak soedagar Jaman,
Tiada saperti Djoeragan Boediman,
Segala jang memandang bergerakiman.

Patik sekali soedah menjangka,
Djoeragan Boediman perampoean djoega,
Parasnja laksana anakan sorga,
Segala jang melihat lalai dan lega.

Djika toeankoe tiada pertjaja,
Barang mainan adjaklah dia,
Adjak bermain bersoeaka raja,
Adjak mendjala ikan di paja.

Paja itoe besar sangat poekanja,
Perampoean tak dapat masoek kadalamnja,
Kaloe car darah dari badannja,
Djika laki-laki tiada apanja.

Djika lepas dari padanja itoe,
Adjaklah poela kakota batoe,
Djikalau perampoean Djoeragannja tentoe,
Tiadalah terlangkah paritnja itoe.

Satelah di dengar Sultan Jahja,
Tjeritanja Mantri Baginda pertjaja,
Djika demikian baiklah sedia,
Besoklah beta mengadjak dia.

Adapoen aken djoeragan berbangsa,
Sampai di kapal haripoen Isa,
Sangatlah letih badan di rasa,
Laloe beradoe di koelamboe chasa.

Baroelah hendak terlalai mata,
Segaralah datang koembang permata,
Kapada siti ia berkata,
Heudaklah ingat toeanja kita.

Pesannan djangan toean loepakan,
Djikaloe toean mendjala ikan,
Sekalian habis di sembahkan,
Djoeragan tersenjoem mandengarkan.

Satelah soedah berkata kata,
Djoeragan beradoe diatas geta,
Boedjoeng katoedjoeh tidoerlah rata,
Kombali melajang koembang permata.

Sekoetika beradoe hari poen siang,
Dewa Endra habis melajang,
Djoeragan boediman laloe sembajang,
Berdjemaah dengan sagala dajang.

Soedah sembajang siti nan toean,
Doedoek diatas korsi berawan,
Di hadap oleh sekalian teman,
Di angkat dajang hidangan santapan.

Satelah tinggi soedahlah hari,
Laloe lah santap Djoeragan bestari,
Soedah santap berhias diri,
Bertambah madjelis manis berseri.

Sekoetika datang Djaja poetra,
Laloelah naik dengan sigera,
Di tegor Djoeragan manis soeara,
Silakan kakanda ajoehai soedara.

Djaja poetra seraja berkata,
Marilah toean emas djoewita,
Hari nan tinggi soedahlah njata,
Naik mengadap doeli mahkota.

Laloe sama toeroen kesampan,
Di iringken boedjang moeda jang **tampan**,
Dengan segala alat kelengkapan,
Pakajan endah gemerlapan.

Satelah sampai naik kadarat,
Masoek mengadap doeli hadlirat,
Baginda memandang terlaloe gairat,
Bertambah goendah di dalemnja **hasjrat**.

Di tegor Baginda sambil berdiri,
Toeroen manjembah Djoeragan bestari,
Djoeragan Boediman di pimpin djari,
Di bawa doedoek di sablah kiri.

Djoeragan Boediman lakoenta moeto,
 Oendoer sedikit dari pada sito,
 Katanja djangan toekoe begitoe,
 Patik nan hamba soedahlah tentoe.

Baginda tertawa seraja bersabda,
 Djangan begitoe berkata adinda,
 Kapada prasaän dalemnja dada,
 Apatah lainnja dari pada kakanda,

Abang nan soeka tiada terpari,
 Melihat toean datang kemari,
 Djika boleh sehari-hari,
 Djangan bertjerai barang sehari.

Aken Abang Djaja poeta,
 Selama soedah kasih dan masja,
 Toean kadoea djadi soedara,
 Kasih koe tiada berantara.

Masihlah toean oesoel berbangsa,
 Kita bermain soeka termasukja,
 Pergi mendjala poela di rasa,
 Ikan emas oedang soeasa.

Kadoea tersenjoem seraja berkata,
 Sila toekoe doeli mahkota,
 Patik kadoea adalah serta,
 Hendak melihat ikan permata.

Sultan Jahja Radja terala,
 Bertitah menjoeroeh mengambil djala,
 Mangerah räijat Mantri segala,
 Alat keradjaän di bawa poela.

Laloe berangkat sultan Maätebar,
 Di iringken djoeragan bagi di gambar,
 Hati Djoeragan sangatlah goebar,
 Di serahkan kapala Allahhoe akbar.

Satelah sampai kadalem paja,
 Di dapati Baginda soedah sedia,
 Toeroen kesampan Radja jang moelia,
 Di iringken Djoeragan hamba dan sahaja.

Tersenjoem bertitah Radja bangsawan,
 Abang Poetra mendjalalah toean,
 Ikan nan banjak berkawan-kawan,
 Lakoenta manis membri rawan.

Djoeragan kadoea mendengarken titah,
 Tersenjoem manjembah moeda jang pitah,
 Patik nan hamba mana-mana parentah,
 Sedikit tidak berani membantah,

Soeka tertawa mahkota negri,
 Djaja poeta manjembah laloe berdiri,
 Manebar djala kanan dan kiri,
 Lakoenta manis tiada terperi.

Dapatlah ikan berbagai warna,
Di ambil oleh anak Perdana,
Di taroehkan di dalem batil kantjana,
Terlaloe soeka Radja jang gana.

Tersenjoem bertitah doeli Baginda,
Seraja memandang Djoeragan moeda,
Mendjalalah toean poela adinda,
Soedah toean baroelah kakanda.

Djoeragan tersenjoem menendoeken **kepala**,
Sambil menjembah merapatken sila,
Patik nan tidak tahoe mendjala,
Kaloe kan djadi äib dan tjela.

Baginda tersenjoem mandengarkan kata,
Gemar dan di kasih di dalamnja tjita,
Mandjelalah toean emas djoewita,
Siapakah poelah berani mengata.

Djaja poetra moeda artawan,
Berkata kapada adinda nan toean,
Mendjalanlah adekoe emas tampawan,
Kerna di titahkan jang di pertoean.

Djoeragan tersenjoem manis berseri,
Menjamboet djala sambil berdiri,
Di sikoenja djala di sabelah kiri,
Berkilat-kilat tjintjin di djari.

Djalanja endah tiada terkira.
Rantainja berkilat saperti moetiara,
Djala emas tali merah soetra,
Saperti bocatan orang oedara.

Mengangkat djala sambil mangerling,
Rantai berboeni berdaring-daring,
Boeni gentanja berdering-dering,
Segala jang melihat tiada berpaling.

Manebar djala terlaloe tjantik,
Djarinja haloes lengangnja lentik,
Djala poen djatoeh dara poen titik,
Saperti saga baroe di petik.

Di lihatnja darah soedahlah pasti,
Sigera di poelasken boeroeng marpati,
Terlaloe geram rasanja hati,
Mengapa poela demikian pakerti.

Setelah di lihat oleh Baginda,
Satitik darah tentoelah ada,
Soeka tertawa doeli Baginda,
Soedah tampak soeatoe tanda.

Apalah lagi hendak dikata
Tandanja toean soedahlah njata,
Soedah titik soeatoe permata,
Harga setimbang njawanja beta.

Demi di dengar Djoeragan bestari,
Rasanya maloe bertjampoer ngeri,
Berdatang sembah doerdja berseri,
Benah titah mahkota negri.

Apakah tandanja soedah pasti,
Lihatlah ia bangkai marpati,
Ikan jang besar hendak di lihati,
Soepaija dapat dengan saperti.

Adatnja patik soedah demikian,
Mendjala ikan boeroeng di sembliken,
Djangan dahoeloe patik di soeroekan,
Lihat njata-njata ia atau boekan.

Baginda tertawa sigera malihati,
Soenggoehlah djoega bangkai marpati,
Fikir Baginda di dalem hati,
Ialah soenggoeh laki-laki jang sedjati.

Tetapi koerang djoega pertjaja,
Laloe kombali Sultan Jahja,
Berdjalan naik sama sebaja,
Sama madjelis sama bergaja.

Baginda bertitah hatinja metoe,
Ajoehai kakanda adindapoen begitoe,
Mari bermain kakota batoe,
Banjak permainan ada disitoe.

